

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teoretis

##### 1. *Fragesätze*

Dalam berkomunikasi biasanya seseorang terlibat percakapan yang mengujarkan kalimat tanya yang dalam bahasa Jerman disebut *Fragesätze*. *Fragesätze* biasanya digunakan seseorang untuk menanyakan informasi yang ingin diketahui dari lawan bicaranya. *Fragesätze* dapat kita temukan tidak hanya dalam percakapan sehari-hari, tetapi dalam sebuah karya sastra juga terdapat kalimat tanya, salah satunya dalam roman anak-anak. Kalimat tanya dalam roman anak-anak tersebut menjadi media komunikasi antara tokoh satu dengan lainnya untuk bertanya mengenai suatu informasi yang dibutuhkan.

*Fragesätze* menurut Engel (2009: 45) yaitu:

*Wer fragt, will den Partner zu einer Handlung veranlassen – freilich zu einer verbalen (was auch bei andersartigen Aufforderungen nicht ausgeschlossen werden kann). ..., dass der Partner dem Sprecher eine Information übermitteln soll.*

Melalui jawaban pembicara dapat membuat lawan bicara melakukan sebuah tindakan. Selain itu lawan bicara juga harus memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pembicara. Lebih lanjut Helbig dan Buscha (2000: 261) mengemukakan:

*“Wenn der Wirklichkeitsbezug eines Sachverhalts unsicher oder Unbekanntheit zu beseitigen, zur Formulierung eines Fragesatzes.“* *Fragesätze* merupakan kalimat tanya yang diujarkan untuk mendapatkan kebenaran dari suatu informasi yang dimiliki.

Definisi *Fragesätze* menurut Kunkel-Razum dan Münzberg (2009: 889), yaitu “*Wenn man mit einem Satz eine Frage stellt, spricht man von einem Fragesatz oder Interrogativsatz.*“ Jika seseorang mengajukan sebuah pertanyaan, maka kalimat itu disebut kalimat tanya atau kalimat interogatif, sedangkan menurut Balcik dan Röhe (2011: 227): “*Fragesätze stellen wir, weil wir etwas in Erfahrung bringen wollen.*“ *Fragesätze* diujarkan untuk memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa *Fragesätze* merupakan kalimat tanya yang diajukan untuk mendapatkan jawaban berupa informasi dari lawan bicara. Dalam penelitian ini teori dari Engel (2009) dijadikan sebagai acuan untuk menganalisis data penelitian. Adapun *Fragesätze* yang diklasifikasi oleh Engel (2009: 45) dibagi menjadi enam jenis dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

### **1.1. *Entscheidungsfrage***

Engel (2009: 45) menjelaskan *Entscheidungsfrage*, yaitu: “*Der Sprecher stellt einen Sachverhalt insgesamt in Frage und bittet den Partner um Bestätigung oder Negation.*“ Pembicara bertanya tentang fakta atau informasi kepada lawan bicara dan meminta lawan bicara memberikan jawaban berupa sebuah penegasan, yaitu mengiyakan atau menolak pertanyaan yang diajukan. Hal tersebut juga sejalan dengan definisi *Entscheidungsfrage* menurut Helbig dan Buscha (2000: 261):

*Die Entscheidungsfrage geht davon aus, dass es unsicher ist, ob die Sachverhaltsbeschreibung überhaupt einen Wirklichkeitsbezug hat oder haben wird. Der Gesprächspartner soll durch seine Antwort diese Unsicherheit beseitigen.*

*Entscheidungsfrage* merupakan kalimat tanya yang diajukan pembicara kepada lawan bicara untuk menanyakan informasi yang belum jelas. Lawan bicara harus memberikan kejelasan melalui sebuah jawaban berupa penegasan atau penolakan atas informasi yang ditanyakan.

Menurut Kunkel-Razum dan Münzberg (2009: 889): “*Entscheidungsfrage ist eine Frage, auf die man als Antwort ein Ja oder ein Nein erwartet (Ja/Nein-Frage).*“ *Entscheidungsfrage* merupakan kalimat tanya yang membutuhkan penegasan atau penolakan sebagai jawaban, seperti pada contoh dari Engel (2009: 45):

- **Waren** Sie am Abend des 1. November zu Hause?

*Entscheidungsfrage* ditandai dengan kata kerja **waren** yang dicetak tebal pada awal kalimat sebagai kata tanya, seperti pada contoh di atas.

Selain itu menurut Engel (2009: 45) *Entscheidungsfrage* juga dapat berbentuk *indirekte Frage* (kalimat tanya tidak langsung), seperti berikut:

- Ich frage Sie hiermit, **ob** Sie am Abend des 11. November zu Hause gewesen sind.

- Darf ich fragen, **ob** Sie alles verstanden haben?

*Entscheidungsfrage* pada contoh pertama dan kedua berbentuk *indirekte Frage* ditandai dengan kata **ob** yang dicetak tebal pada anak kalimat. Kata kerja terletak di akhir pada anak kalimat.

*Entscheidungsfrage* juga ditandai dengan penggunaan partikel **denn**, **etwas**, **nicht**, seperti contoh dari Engel (2009: 46):

- Waren Sie **denn** am 11. November zu Hause?

- Waren Sie **etwa** am 11. November zu Hause?

- *Waren Sie am 11. November **nicht** zu Hause?*

Partikel *denn* dan *etwa* berupa penegasan yang menandakan rasa heran dan ragu kepada lawan bicara saat bertanya, sedangkan partikel *nicht* menandakan, bahwa pembicara mengharapkan jawaban yang positif atas pertanyaan tersebut. Jawaban dari *Entscheidungsfrage* dapat memberikan sinyal positif jika terdapat kata *ja*, sedangkan untuk penolakan atau bantahan, yaitu *nein*.

*Entscheidungsfrage* yang terdapat kata *nicht* merupakan kalimat negasi yang ditandai dengan dua bentuk jawaban, yaitu *nein* yang berarti membantah pertanyaan positif, sedangkan *doch* dengan maksud membantah pertanyaan yang negatif, seperti pada contoh dari Engel (2009: 46):

- *Haben Sie das Geschäft **nicht** gefunden? – Nein/doch*

*Entscheidungsfrage* juga tidak selalu dalam bentuk kalimat yang lengkap, tetapi dapat juga dalam bentuk singkat selama konteks dalam percakapan jelas, seperti contoh dari Engel (2009: 46):

- *Am Abend?*

- *Zu Hause?*

*Entscheidungsfrage* di atas hanya terdiri dari frasa, yaitu terdiri dari elemen yang ditanyakan saja, seperti pada contoh pertama dan kedua yang bertanya mengenai keterangan waktu dan tempat. Dalam hal ini *Entscheidungsfrage* bergantung pada konteks percakapan, sehingga tidak boleh keluar dari konteks tersebut. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, *Entscheidungsfrage* adalah kalimat tanya yang meminta jawaban berupa penegasan *ja* atau penolakan *nein*, serta *doch* atas informasi yang ditanyakan.

## 1.2. *Sachfrage*

Definisi *Sachfrage* menurut Engel (2009: 46) “*Der Sprechere stellt eine Komponente eines Sachverhalts in Frage und bittet den Partner um Auskunft hierüber.*“

*Sachfrage* adalah kalimat tanya yang digunakan untuk menanyakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh pembicara dari lawan bicara dan meminta lawan bicara memberikan jawaban sesuai informasi yang ditanyakan oleh pembicara.

*Sachfrage* dapat juga disebut sebagai *Ergänzungsfrage*, seperti yang dijelaskan oleh Helbig dan Buscha (2000: 262) “*Der Ergänzungsfrage liegt die Intention zugrunde, eine noch nicht bekannte Komponente eines Sachverhalts zu klären.*

*Der Gesprächspartner soll diese Komponente spezifizieren.*“ Pembicara berusaha mendapatkan fakta atau informasi yang lebih spesifik sesuai dengan informasi yang dibutuhkan dari lawan bicara. Oleh karena itu lawan bicara harus memberikan jawaban yang lebih spesifik sesuai pertanyaan yang diajukan.

Kunkel-Razum dan Münzberg (2009: 889) menjelaskan, bahwa “*Ergänzungsfrage ist eine Frage, auf die man (in verkürzter Form) mit einer Phrase antworten kann.*“ *Ergänzungsfrage* merupakan kalimat tanya dengan bentuk jawaban berupa frasa, seperti yang terlihat pada contoh dari Engel (2009: 46):

- **Wo** waren Sie am Abend des 11. November?

Contoh pertama menggunakan kata tanya di awal kalimat dan kata kerja di posisi kedua. Kata tanya **wo** digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai suatu lokasi atau tempat. Hal ini berarti kata tanya **wo** dalam kalimat tanya tersebut membuat pertanyaan menjadi lebih spesifik sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.

*Sachfrage* juga terdapat dalam bentuk *indirekte Frage* (kalimat tanya tidak langsung), seperti contoh dari Engel (2009: 46):

- *Ich frage Sie, wo Sie am Abend des 11. November waren.*

Kata tanya **wo** berada pada anak kalimat setelah koma (,) dan kata kerja terletak di akhir kalimat.

Pertanyaan dan jawaban pada *Sachfrage* dapat berbentuk singkat, yaitu hanya terdiri dari kata tanya dan elemen jawaban yang ditanyakan. Hal tersebut bisa saja terjadi, namun harus tetap sesuai dengan konteks yang dibicarakan, seperti contoh dari Engel (2009: 46):

- *Wann?/Warum?/Wo?*

- *In Bamberg.*

Pada contoh pertama kata tanya **wann** dalam kalimat berarti menanyakan waktu kejadian atau suatu peristiwa yang sedang dan telah berlangsung. Kata tanya **warum** digunakan untuk menanyakan sebab atau alasan terjadinya suatu peristiwa. Kata tanya **wo** digunakan untuk menanyakan suatu posisi atau tempat, sedangkan pada contoh kedua menunjukkan jawaban dari pertanyaan yang spesifik sesuai dengan kata tanya **wo** yang diajukan untuk menanyakan tempat, yaitu di Bamberg.

Jawaban dari *Sachfrage* dapat berbentuk lengkap, seperti contoh dari Engel (2009: 47):

- *Wir sind in Bamberg gewesen.*

Jawaban untuk *Sachfrage* dapat dalam bentuk kalimat lengkap, yaitu terdapat keterangan subyek, kata kerja dan keterangan tempat seperti pada contoh di atas.

*Sachfrage* merupakan kalimat tanya yang diajukan oleh pembicara kepada lawan bicara untuk mendapatkan jawaban yang lebih spesifik sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Jawaban yang diberikan dapat berbentuk kalimat lengkap atau hanya terdiri dari frasa.

### 1.3. *Alternativfrage*

Menurut Engel (2009: 47) *Alternativfrage*, yaitu “*Der Sprecher stellt zwei alternative Sachverhalte oder Sachverhaltskomponenten zur Wahl und bittet den Partner, eine davon zu bestätigen.*“ Pembicara memberikan dua alternatif jawaban kepada lawan bicara dan meminta lawan bicara memilih salah satu jawaban yang diajukan oleh pembicara, seperti pada contoh dari Engel (2009: 47):

- *Haben Sie Kartoffeln oder Nudeln als Beilage gegessen?*

*Alternativfrage* pada contoh di atas terdapat dua pilihan jawaban yang diajukan oleh pembicara kepada lawan bicara, yaitu *Kartoffeln* dan *Nudeln*. Bentuk utama dari *Alternativfrage* ditandai dengan kata kerja yang terletak pada awal kalimat, yaitu kata kerja bantu *haben* dari *gegessen* dan penekanannya di awal komponen pilihan jawaban yang diajukan, yaitu *Kartoffeln* dan *Nudeln* sebagai dua pilihan jawaban yang diberikan pembicara kepada lawan bicara. Selain itu terdapat kata *oder* (atau) sebagai kata penghubung untuk menyambung jawaban yang satu dengan yang lain.

*Alternativfrage* dapat berbentuk singkat, yaitu hanya terdiri dari dua alternatif jawaban, seperti pada contoh dari Engel (2009: 47):

- *Rucksack oder Aktenmappe?*

- *Oben oder unten?*

- ***Raus oder rein?***

Pada contoh pertama, kedua dan ketiga pembicara langsung mengajukan pertanyaan berupa dua objek pilihan jawaban kepada lawan bicara. Bentuk *Alternativfrage* tersebut bisa saja diajukan, namun harus sesuai dengan konteks pembicaraan.

Jawaban pada *Alternativfrage* dapat berbentuk singkat, yaitu hanya menyebutkan salah satu objek informasi atau jawaban yang ditanyakan, tetapi harus tetap sesuai dengan konteks yang dibicarakan, seperti contoh dari Engel (2009: 47):

- ***Kartoffeln***

- ***Unten***

- ***Rein***

Bentuk *Alternativfrage* sama seperti *Entscheidungsfrage*, yaitu kata kerja yang terletak pada awal kalimat sebagai kata tanya. Adapun jawaban dari *Alternativfrage* sama seperti *Sachfrage*, yaitu berupa jawaban yang lebih spesifik. *Alternativfrage* adalah kalimat tanya yang diajukan pembicara kepada lawan bicara dengan memberikan dua objek alternatif informasi dan meminta lawan bicara memilih salah satu dari informasi yang diberikan.

#### **1.4. *Rückfrage***

Engel (2009: 47) mendefinisikan *Rückfrage*, yaitu “*Der Sprecher hat eine Äußerung des Partners (jedoch keine Frage) nicht richtig verstanden und bittet um Bestätigung.*“ *Rückfrage* diujarkan oleh pembicara kepada lawan bicara, karena pembicara belum mengerti dengan pernyataan yang sudah diujarkan oleh lawan bicara dan meminta penegasan atas informasi tersebut. Engel membagi



*Rückfrage* menjadi dua, yaitu *Propositionale Rückfrage* dan *Illokutive Rückfrage*, yang penjabarannya adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1. *Propositionale Rückfrage*

Ujaran *Propositionale Rückfrage* muncul setelah adanya *Voräußerung* atau ujaran sebelumnya. *Voräußerung* dibagi dua berdasarkan tujuannya, yaitu sebagai *Voräußerung als Mitteilung* (pernyataan sebelumnya yang mengandung informasi) dan *Voräußerung als Aufforderung* (pernyataan yang menuntut reaksi dari lawan bicara) yang penjabarannya adalah sebagai berikut:

a) *Propositionale Rückfrage* dalam *Mitteilung als Voräußerung* diajukan untuk menanyakan pernyataan sebelumnya yang merupakan sebuah informasi dari lawan bicara. Biasanya ditandai dengan bentuk kalimat tanya langsung, yaitu kata tanya terletak pada awal kalimat dan kata kerja di posisi kedua, seperti contoh dari Engel (2009: 47):

- (Markus hat sein Haus verkauft. -) **Wer hat sein Haus verkauft?**

- **Was hat er verkauft?**

Pada contoh pertama dan kedua yang dicetak tebal merupakan sebuah pertanyaan dan pernyataan sebelumnya yang digarisbawahi, yaitu Markus hat sein Haus verkauft merupakan *Mitteilung als Voräußerung*. Contoh pertama diawali kata tanya **wer** untuk menanyakan orang atau subyek (pelaku), yaitu Markus yang menjual rumahnya, sedangkan pada contoh kedua diawali dengan kata kerja **was** untuk menanyakan suatu benda, yaitu rumah yang dijual oleh Markus.

*Propositionale Rückfrage* dalam *Mitteilung als Voräußerung* dapat berbentuk frasa, yaitu hanya terdiri dari kata tanya saja, seperti contoh dari Engel (2009: 47):

- *Wer?*

- *Was?*

Pada contoh di atas terlihat, bahwa bentuk *Propositionale Rückfrage* hanya terdiri dari kata tanya saja, yaitu *wer* untuk menanyakan orang atau subyek sebagai pelaku dalam suatu peristiwa percakapan antara pembicara dan lawan bicara yang telah diujarkan sebelumnya. Sedangkan kata tanya *was* untuk menanyakan suatu benda, keadaan atau perbuatan dalam suatu peristiwa yang telah diujarkan sebelumnya dalam percakapan. *Propositionale Rückfrage* hanya terdiri dari kata tanya, namun konteks percakapannya jelas. Jawaban yang diberikan berupa penegasan seperti *Entscheidungsfrage*. *Propositionale Rückfrage* dalam *Mitteilung als Voräußerung* diajukan untuk menanyakan pernyataan sebelumnya yang merupakan sebuah informasi dari lawan bicara.

b) *Propositionale Rückfrage* dalam *Aufforderung als Voräußerung*, yaitu pernyataan yang telah diujarkan sebelumnya sebagai sebuah perintah yang harus dilakukan oleh lawan bicara. Biasanya *Propositionale Rückfrage* dalam *Aufforderung als Voräußerung* diajukan oleh pembicara kepada lawan bicara secara verbal, seperti contoh dari Engel (2009: 48):

- *Wo soll ich warten?*

- *Was soll ich tun?*

Pada contoh pertama dan kedua *Propositionale Rückfrage* dalam *Aufforderung als Voräußerung* diawali dengan kata tanya *wo* dan *was* untuk menanyakan suatu tempat untuk menunggu dan benda apa yang harus ditunggu. Kalimat tanya di atas merupakan sebuah perintah yang diberikan pembicara kepada lawan bicara.

Selain itu kalimat tanya dapat juga berbentuk *indirekte Frage*, seperti contoh dari Engel (2009: 48):

- *Wo willst du, **dass** ich warte?*

- *Du willst, **dass** ich wo warte?*

*Propositionale Rückfrage* dalam *Aufforderung als Voräußerung* pada contoh pertama dan kedua berada di anak kalimat setelah koma (.). Selain itu terdapat kata **dass** di dalam kalimat, sehingga kata kerja pindah di akhir kalimat, seperti contoh di atas. Pada contoh di atas terdapat *Modalverben wollen* dan *sollen*. *Propositionale Rückfrage* dalam *Aufforderung als Voräußerung*, yaitu pernyataan yang telah diujarkan sebelumnya sebagai sebuah perintah yang harus dilakukan oleh lawan bicara.

*Propositionale Rückfrage* merupakan kalimat tanya untuk menanyakan informasi yang terkandung dalam pernyataan sebelumnya yang belum jelas. Jawaban dari pertanyaan tersebut berupa sebuah penegasan.

#### 1.4.2. *Illokutive Rückfrage*

*Illokutive Rückfrage* menurut Engel (2009: 48) “*Wenn der Sprechakttyp einer Voräußerung unklar ist, kann man ihn direkt erfragen.*” Jika pernyataan sebelumnya yang diujarkan oleh pembicara belum dimengerti oleh lawan bicara, maka lawan bicara dapat menanyakan langsung kepada pembicara, seperti contoh di bawah ini:

- ***Soll** das ein Vorwurf sein?*

- ***Meinst** du das etwa als Bitte?*

Pada contoh pertama dan kedua diawali dengan *Modalverb sollen* dan kata kerja ter-letak pada awal kalimat, yaitu *soll* dan *meinst* sebagai kata tanya. *Illokutive Rückfra-ge* merupakan pertanyaan yang diajukan kepada lawan bicara untuk menanyakan maksud ujaran sebelumnya yang belum jelas.

### 1.5. *Gegenfrage*

*Gegenfrage* menurut Engel (2009: 48) “*Der Sprecher hat eine Frage des Partners nicht richtig verstanden und wiederholt sie mit bestimmter Abänderung als wiedergegebene Frage.*“ Pembicara mengulangi kembali pertanyaan yang diajukan oleh lawan bicara untuk lebih memahami pertanyaan tersebut, namun dengan bentuk kalimat yang berbeda dari pertanyaan awal, seperti contoh dari Engel (2009: 48):

- *Kommst du mit?* – *Ob ich auch mitkomme?*

- *Was will sie eigentlich?* – *Was sie eigentlich will?*

Kalimat tanya pada contoh pertama yang dicetak tebal merupakan contoh *Gegenfrage* berupa kalimat tanya tidak langsung dengan subjek *du* diganti menjadi *ich*. Selain itu terdapat konjungsi *ob* dalam kalimat tanya, sehingga kata kerja berada di akhir kalimat. Contoh kedua merupakan kalimat tanya tidak langsung yang diawali kata tanya *was* pada awal kalimat dan kata kerja di akhir kalimat. *Gegenfrage* merupakan kalimat tanya yang diujarkan pembicara kepada lawan bicara dan untuk memahami pertanyaan yang diajukan, maka pertanyaan tersebut diulang dengan bentuk yang berbeda, tetapi dengan makna yang sama.

### 1.6. Kontaktsignal (*Sprecher*)

*Kontaktsignal* menurut Engel (2009: 49) “*Dieser Sprechakt ist ein Pendant zum Hörersignal.*“ Pembicara mencoba memusatkan perhatian lawan bicara pada saat berkomunikasi, sehingga pembicara dapat mengetahui respon lawan bicara atas percakapan yang sedang berlangsung, seperti contoh dari Engel (2009: 49):

- *Ja?*

- *Oder etwa nicht?*

- *Hab ich Recht?*

- *Was meinst du dazu?*

Contoh di atas bukan sebagai sebuah pertanyaan yang diajukan pembicara kepada lawan bicara, melainkan sebuah penekanan yang dilakukan oleh pembicara kepada lawan bicara. Penekanan dalam kalimat tanya tersebut bertujuan untuk memusatkan perhatian lawan bicara mengenai hal yang sedang dibicarakan. Kalimat tersebut biasanya dapat berbentuk frasa, seperti pada contoh pertama partikel *ja* sebagai penekanan dalam percakapan dan contoh kedua terdiri dari frasa sebagai kata tanya. Sedangkan contoh ketiga ditandai dengan kata kerja *hab* pada awal kalimat sebagai kata tanya dan contoh keempat menggunakan kata tanya *was* sebagai kata tanya pada awal kalimat.

*Kontaktsignal (Sprecher)* merupakan isyarat yang dilakukan oleh pembicara kepada lawan bicara, sehingga dapat mengetahui jika lawan bicara fokus atau tidak dalam percakapan yang sedang berlangsung.

Kalimat tanya terdiri dari beragam jenis dan jenis-jenis tersebut pada setiap teori berbeda atau bahkan sama, hanya penamaan dari kalimat tanya tersebut yang

berbeda. Pada dasarnya teori *Fragesätze* dari Engel, Helbig dan Buscha, Kunkel-Razum dan Münzberg masih sama, yaitu membahas mengenai jenis kalimat tanya, hanya penamaan dari masing-masing jenis-jenis *Fragesätze* yang berbeda, seperti pada Engel, yaitu *Sachfrage*, sedangkan dalam Helbig dan Buscha menjadi *Ergänzungsfrage*. Oleh karena itu peneliti menggunakan istilah *Sachfrage* dari Engel (2009). Peneliti cenderung menggunakan teori dari Engel (2009) untuk menganalisis jenis-jenis *Fragesätze*.

Engel (2009) telah mengembangkan teori dari Helbig dan Buscha, serta Kunkel-Razum dan Münzberg tentang *Fragesätze*. Selain itu contoh yang diberikan dalam teori tersebut juga sangat rinci, sehingga peneliti mudah memahami penjelasan mengenai teori tersebut. Berdasarkan pemaparan mengenai jenis-jenis *Fragesätze* sesuai teori dari Engel, selanjutnya data penelitian dianalisis menggunakan teori dari Engel (2009) yang membagi *Fragesätze* menjadi 6 jenis, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

## **2. Roman**

Istilah roman muncul pada abad ke 12 di Perancis yang lebih dikenal sebagai *lingua romana*. Istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan karya sastra tulis dalam bahasa rakyat. Sejak abad ke 13 istilah *lingua romana* digunakan dalam bahasa tulisan, yaitu dalam prosa. Menurut Matzkowski (2005: 68) roman, yaitu “*Der Roman stellt in breiter Form Lebenszusammenhänge dar, ganze Ausschnitte eines Lebens oder sogar ein gesamtes Leben überhaupt.*” Roman menceritakan semua bagian dari fase-fase kehidupan secara jelas. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Matzkowski, Tjahjono (1987: 159) menjelaskan, bahwa “Roman

mengisahkan liku-liku kehidupan manusia, suka dan dukanya, perjuangan batinnya, sejak kecil sampai meninggal dunia, yang diikuti dengan perubahan nasib tokoh-tokohnya.” Roman merupakan sebuah cerita yang menggambarkan kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita secara utuh dan keseluruhan.

Menurut van Leeuwen dalam Nurgiyantoro (2013: 18) berpendapat, bahwa “Roman merupakan cerita prosa yang menceritakan tokoh sejak dari ayunan sampai ke kubur dan lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukiskan sekitar tempat hidup.” Roman menceritakan bagian-bagian kehidupan tokoh secara jelas dari awal kehidupan sampai menutup mata. Roman juga merupakan suatu karya sastra yang disebut fiksi yang berarti khayalan atau rekaan. Frye dalam Nurgiyantoro (2013: 18) menjelaskan, “Roman tidak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata, tidak secara lebih realistis.” Roman merupakan sebuah cerita rekayasa yang ditulis berdasarkan imajinasi pengarang atau sebuah karya sastra fiksi. Kaitannya roman sebagai karya yang fiksi, Matzkowski (2005: 18) mengatakan:

*Der fiktionale Texte schafft seine eigene Wirklichkeit, indem er Erdachtes/ Erfundenes oder Elemente der Realität durch die Phantasie des Autors und des Rezipienten unter Verwendung eines eigenen Zeichenrepertoires und seiner Dekodierung durch den Empfänger zu einer fingierten Wirklichkeit werden lässt.*

Roman merupakan hasil sebuah karya sastra fiksi berdasarkan kisah nyata yang ditambahkan dengan fantasi dan imajinasi penulis.

Dapat disimpulkan, bahwa roman adalah karya sastra yang menceritakan kehidupan seorang tokoh beserta persoalan-persoalannya, terutama dalam hubungan kehidupan sosialnya pada suatu zaman tertentu. Cerita dalam roman berdasarkan

kisah nyata dari suatu peristiwa tertentu, yang kemudian diolah dengan imajinasi pengarang, sehingga kisah nyata yang menjadi dasar cerita dalam roman tersebut menarik untuk dibaca. Disamping itu terdapat jenis roman yang beragam berdasarkan isi yang diceritakan. Adapun salah satu jenis roman tersebut adalah roman anak-anak yang menceritakan kehidupan anak-anak dan dalam bahasa Jerman disebut *Kinderroman*. Berikut ini adalah pemaparan mengenai *Kinderroman*:

### **2.1. *Kinderroman***

Roman terbagi menjadi sepuluh jenis dan salah satunya, yaitu roman anak-anak, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tjahjono (1987: 161-164). Roman anak-anak merupakan roman yang memaparkan kehidupan anak-anak dan menceritakan tentang tingkah laku yang lucu, gembira, sampai hal yang berbau petualangan, serta berbahaya yang diungkapkan dengan menarik. Cerita-cerita yang dibahas dalam roman anak-anak merupakan perilaku yang biasa dilakukan oleh anak-anak, mulai dari hal yang baik sampai yang berbahaya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Müller (2008), yaitu:

*Kinderromane beschäftigen sich in erster Linie mit Themen, die für Kinder wichtig sind. Dabei kann es zum Beispiel um die Schule, Sport, Freizeit, und um Freundschaften, aber auch um das Verliebt sein und die Liebe gehen.*

Cerita-cerita yang diangkat dalam roman menggambarkan hal-hal yang berkenaan langsung dengan dunia anak-anak, seperti sekolah, olahraga, waktu luang, persahabatan dan percintaan. Berdasarkan teori di atas roman anak adalah karya sastra yang menceritakan kehidupan anak-anak mulai dari permainan, percintaan, pertemanan dan petualangan yang menarik.



Salah satu contoh roman anak-anak dalam bahasa Jerman yang mengangkat kehidupan anak-anak, yaitu roman *Pünktchen und Anton* yang ditulis pada tahun 1931 oleh Erich Kästner. Roman tersebut merupakan roman anak kedua yang ditulis oleh Erich Kästner setelah roman *Emil und die Detektive*. Roman *Pünktchen und Anton* mengangkat tema persahabatan, kekeluargaan, percintaan dan petualangan. Luise Pogge alias Pünktchen merupakan anak seorang direktur di sebuah pabrik dan memiliki rumah yang sangat besar, sedangkan Anton merupakan anak seorang pelayan di sebuah cafe. Anton harus menjaga, merawat dan menggantikan pekerjaan ibunya yang sedang sakit.

Pünktchen memiliki seorang pengasuh, yaitu Fräulein Andacht. Awal mula permasalahan disebabkan oleh kekasih Fräulein Andacht, yaitu Robert. Robert mengetahui, bahwa kekasihnya bekerja di rumah seorang pengusaha, oleh karena itu Robert berniat merampok rumah Pünktchen, tetapi Anton mengetahui niat jahat Robert dan berhasil menggagalkan perampokan tersebut.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Terdapat dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eviyanti dengan judul “Analisis Kalimat Tanya (*Fragesätze*) pada Permainan Komputer *Harvest Moon - Friends of Mineral Town* Versi Bahasa Jerman.” Pada penelitian tersebut penggunaan *Fragesätze* dideskripsikan berdasarkan jenis, bentuk, dan fungsinya sesuai dengan teori yang telah dikaji. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan penggunaan *Fragesätze* berdasarkan jenisnya.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Puteri dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sastra Anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner.” Dalam penelitian tersebut nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner dideskripsikan. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan roman *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner sebagai sumber data penelitian.

### C. Kerangka Berpikir

Kalimat tanya merupakan kalimat yang diujarkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dari lawan bicara. Kalimat tanya dapat ditemukan dalam percakapan lisan maupun tulisan, salah satunya dalam roman. Roman merupakan karya sastra yang menceritakan kehidupan seorang tokoh beserta persoalan-persoalan, terutama dalam hubungan kehidupan sosialnya pada suatu zaman tertentu. Salah satu roman yang sering mengujarkan kalimat tanya dalam percakapan, yaitu roman anak-anak berbahasa Jerman *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner. Pada roman tersebut terdapat beberapa kalimat tanya yang diujarkan oleh tokoh-tokoh roman dalam dialog. Roman anak merupakan karya sastra yang menceritakan kehidupan anak-anak mulai dari permainan, percintaan, pertemanan dan petualangan yang menarik.

Kalimat tanya dalam bahasa Jerman memiliki enam jenis, yakni *Entscheidungsfrage*, *Sachfrage*, *Alternativfrage*, *Rückfrage*, *Gegenfrage*, *Kontaktsignal (Sprecher)*. *Entscheidungsfrage* adalah kalimat tanya yang meminta jawaban berupa penegasan *ja* atau penolakan *nein*, serta *doch* atas informasi yang ditanyakan. *Sachfrage* merupakan kalimat tanya yang diajukan oleh pembicara kepada

lawan bicara untuk mendapatkan jawaban yang lebih spesifik sesuai dengan informasi yang dibutuhkan melalui kata tanya yang diajukan. Jawaban yang diberikan dapat berbentuk kalimat lengkap atau hanya terdiri dari frasa. *Alternativfrage* adalah kalimat tanya yang diajukan pembicara kepada lawan bicara dengan memberikan dua objek alternatif informasi dan meminta lawan bicara memilih salah satu dari informasi yang diberikan. *Propositionale Rückfrage* dalam *Voräußerung als Mitteilung* diajukan untuk menanyakan pernyataan sebelumnya yang merupakan sebuah informasi dari lawan bicara. *Propositionale Rückfrage* dalam *Voräußerung als Aufforderung*, yaitu pernyataan yang telah diujarkan sebelumnya sebagai sebuah perintah yang harus dilakukan oleh lawan bicara. *Illokutive Rückfrage* merupakan pertanyaan yang diajukan kepada lawan bicara untuk menanyakan maksud ujaran sebelumnya yang belum jelas. *Gegenfrage* merupakan kalimat tanya yang diujarkan pembicara kepada lawan bicara untuk lebih memahami pertanyaan yang diajukan dengan mengulang kembali pertanyaan dalam bentuk yang berbeda, tetapi dengan maksud yang sama. *Kontaktsignal (Sprecher)* merupakan isyarat yang dilakukan oleh pembicara kepada lawan bicara, sehingga dapat mengetahui jika lawan bicara fokus atau tidak dalam percakapan yang sedang berlangsung.

Kalimat tanya yang diujarkan Püntchen kepada Anton dan Anton kepada Püntchen dalam roman akan dijadikan dasar pada penelitian ini sebagai data penelitian. Data-data tersebut dikumpulkan dan dianalisis dengan langkah-langkah berikut: semua *Fragesätze* diklasifikasi dan diidentifikasi berdasarkan jenis-jenis *Fragesätze*, yaitu *Entscheidungsfrage*, *Sachfrage*, *Alternativfrage*, *Rückfrage*,

*Gegenfrage*, *Kontaksignal (Sprecher)*, selanjutnya data dideskripsikan dan diinterpretasikan, kemudian disimpulkan sebagai hasil penelitian. Dengan demikian data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai penelitian yang valid mengenai jenis *Fragesätze* dalam dialog roman *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner.